

Manajemen Kepala Sekolah dalam Mencegah *Bullying* terhadap Sesama Siswa di MTS NW Selaparang Putra Kediri Lombok Barat

Ahmad Khaerul Kholidi¹, Muhammad Iwan Muliawan²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

¹d0807049402@unwmataram.co.id

A



Dikirim : 26 Februari 2024
Diterima : 26 April 2024
Terbit : 30 April 2024
Koresponden:
d0807049402@unwmataram.
co.id

Cara citasi:



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

bstract

Educational institutions have the right place to start preventing bullying against fellow students. Principals have an important role to play in instilling religious values, providing compassion for fellow students. So far, many schools are reluctant to be open in bullying prevention because the principal's management has not been able to overcome bullying in schools. In conducting research methods, researchers start with a qualitative approach by means of observation, then researchers use interview guidelines as the main tool to obtain valid information. The results of the principal's management in bullying prevention at MTs. NW Selaparang has the right program including; first, forming an anti-bullying team at school by means of a counseling guidance teacher and several representative members in their class to get more detailed information. Second, making a complaint box in their class and installing a complaint number so that they can contact via whatsapp so that all students can make a report when they see bullying without fear of being intimidated by the reported party.

Keywords: *Principal Management, Preventing Bullying, Students, MTs. NW Selaparang, Putra Kediri West Lombok.*

Abstrak

Lembaga pendidikan memiliki wadah yang tepat untuk memulai pencegahan *bullying* terhadap sesama siswa. Kepala sekolah memiliki peran penting untuk menanam nilai-nilai agama, memberikan kasih sayang terhadap sesama siswa. Sejauh ini banyak sekolah enggan terbuka dalam pencegahan *bullying* karena manajemen kepala sekolah belum mampu mengatasi *bullying* di sekolah. Dalam melakukan metode penelitian, peneliti memulai dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi, selanjutnya peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi yang valid. Hasil dari peneliti manajemen kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* di MTs. NW Selaparang memiliki program yang tepat di antaranya; *pertama* membentuk tim anti *bullying* di sekolah dengan cara guru bimbingan konseling dan beberapa anggota perwakilan di kelasnya untuk mendapatkan informasi lebih detail. *Kedua* membuat kotak pengaduan di kelasnya dan memasang nomor aduan sehingga bisa menghubungi melalui whatsapp sehingga semua siswa bisa melakukan laporan ketika melihat adanya *bullying* tanpa rasa takut diintimidasi oleh pihak yang dilaporkan.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Mencegah Bullying, Siswa, MTs. NW Selaparang, Putra Kediri Lombok Barat.

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan badan atau instansi baik negeri maupun swasta yang melaksanakan kegiatan mendidik. Jadi bisa dikatakan badan atau sebuah instansi yang menyelenggarakan usaha dalam bidang pendidikan. Di Indonesia banyak lembaga pendidikan dengan tujuan, kurikulum dan lulusan yang berbeda-beda (Arikunto and Lia 2009).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 telah dipaparkan dengan jelas bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehat, berilmu, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (M 2016). Sebagaimana undang-undang di atas setiap lembaga pendidikan sangatlah berperan penting dalam menciptakan karakter peserta didik, sekaligus merupakan sebuah tanggung jawab yang akan menentukan ke mana bangsa ini akan diarahkan, karena peserta didik yang identik dengan pemuda merupakan penggerak suatu bangsa ke depannya. Terlepas dari semua itu, dalam sebuah lembaga pendidikan guru adalah sosok yang sangat berperan penting dalam mendidik peserta didik, karena dalam lingkungan masyarakat umum dan sekolah, guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi (Rahadian 2018).

Efektivitas kerja guru ini dapat ditunjang dengan dua hal yaitu komunikasi internal yang berjalan dengan baik dan kepala sekolah sebagai manajer dalam lingkup sekolah mampu memimpin organisasi sekolah tersebut dengan baik pula. Kepemimpinan kepala sekolah akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Kepala sekolah harus mampu memberikan ide-ide baru untuk kemajuan sekolahnya. Selain itu kepala sekolah seharusnya hanya memimpin satu organisasi agar dapat memaksimalkan kerjanya dan mengawasi kerja para guru sehingga mengetahui guru mana yang masih kurang efektif dalam bekerja (Kusuma, Budiwibowo, and Amah 2017).

kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan dan menilai baik atau tidaknya kualitas sekolah yang dipimpinnya, pengaruh ini tidak terlepas terhadap para guru yang dipimpinnya dan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya, baik dalam hal motivasi semangat siswa, sikap, perilaku bahkan dalam menjaga sikap para guru maupun peserta didik.

Seiring perkembangan teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi dalam dunia nyata saja, tetapi dapat terjadi di dunia maya, melalui perantara media sosial, atau biasa disebut *CyberBullying*, yaitu sebagai tindakan penghinaan, kekerasan fisik, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di media terhadap orang, kelompok, atau institusi lain.

Tindakan ini dimaksudkan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media, baik ditunjukkan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik. Pada intinya, *cyberbullying* itu bisa disebut sebagai teror sosial melalui teknologi (Nasrullah 2015).

Bullying merupakan tindakan yang dilarang dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan Islam, sebagaimana yang termaktub dalam QS Al-Hujurat; ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الَّتِي سُمِّيَ بِهَا بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi yang mereka (yang memperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah melarang bagi suatu kaum merendahkan kaum yang lain dengan panggilan yang buruk atau gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan yang merendahkan fisik ataupun panggilan yang menunjukkan kekurangan seseorang, Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu kiranya untuk mendidik siswa dan siswi untuk menaati hal tersebut terutama dalam sebuah lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman salah satunya

seperti di MTs NW Selaparang Kediri Lobar, yang beralamat di jln. TGH Abd Hafidz Sulaiman.

Di MTs NW Selaparang kebanyakan siswanya adalah santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren, yang setiap hari bahkan setiap waktu mengkaji kitab kuning *turats* tentang kajian akhlak seperti kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Muroqil 'Ubudiyah* dan *Akhlaqu lilbanin*. Selain itu Ponpes Selaparang terkenal dengan akhlak budi pekertinya yang luhur, namun kendati demikian itu, masih banyak terjadi perilaku saling *Bullying* antar sesama siswa.

Contoh perilaku *bullying* antara sesama siswa seperti saling mengejek dengan nama orang tua atau saling memanggil nama dengan nama gelar *Jaleq'an* yang karna sebab itu kadang berujung perkelahian kontak fisik, sebagaimana yang telah terjadi pada dua orang siswa baru yang saling mengejek dengan saling menyebut nama orang tua yang kemudian berhasil didamaikan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam mengatasi atau mencegah *Bullying* di MTs NW Selaparang Putra.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan secara kualitatif ini peneliti pilih agar dapat memperoleh keterangan-keterangan yang luas dan mendalam mengenai strategi Kepala Sekolah dalam mencegah *bullying* di MTs NW Selaparang.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong 2006).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pertama dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kejadian *bullying* di

lingkungan sekolah, mengamati tindakan pelaku, jenis bullying yang terjadi, dan dampaknya terhadap korban. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah subjek penelitian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai perilaku bullying di sekolah.

C. PEMBAHASAN

Perilaku *Bullying* di Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga (Sanjani 2018). Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum sekolah atau lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, *formal leader*, atau status *leader*. Status *leader* bisa meningkat menjadi fungsional *leader*. Tergantung dari prestasi dan kemampuan di dalam memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Purwanti 2016). Istilah kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian di mana kata “pendidikan” menerangkan dalam lapangan apa dan di mana kepemimpinan itu berlangsung dan sekaligus menjadi sifat dan ciri.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan di sekolah yang disebabkan karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* yang lebih kuat dan korban yang lebih lemah (Sari and Azwar 2018). Ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku, kepandaian bicara, jenis kelamin, status sosial, dan perasaan lebih superior. Unsur ketidakseimbangan kekuatan dan intensitas berulang-ulang inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk kekerasan lainnya. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan

kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perilaku kekerasan ini terjadi berulang (Prastyo 2011).

Tindakan *bullying* merupakan serangkaian perilaku negatif yang berulang, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Ketidakseimbangan tersebut dapat bersifat fisik atau berdasarkan posisi sosial, dan kadang juga bersifat psikologis. Salah satu bentuk ketidakseimbangan adalah dalam kemampuan verbal, di mana pelaku memiliki keunggulan dalam menggunakan kata-kata untuk menyerang korban, yang membuat korban sulit untuk mempertahankan diri. Akibatnya, korban seringkali merasa tidak berdaya dan tidak mampu melawan, sehingga tindakan negatif yang dilakukan oleh pelaku sulit untuk dihindari (Faturachman 2012).

Para ahli mengidentifikasi ketidakseimbangan ini sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Farrington secara tegas menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku penindasan yang berulang terhadap individu yang lebih lemah oleh individu yang lebih kuat. Dari berbagai definisi yang ada, Rigby menyimpulkan bahwa *bullying* melibatkan niat untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, tindakan berulang, ketidakadilan dalam penggunaan kekuasaan, dan kepuasan pelaku atas perilaku penindasan yang diterima oleh korban (Faturachman 2012).

Definisi terkait *bullying* juga diungkapkan Les Parsons dalam bukunya, *bullying* yaitu sebuah tindakan berulang terhadap seseorang atau beberapa orang yang takut akan kekuasaan pelaku *bullying*, terjadi ketidakseimbangan kekuasaan. *Bullying* secara sengaja bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik, emosional, dan sosial (Parsons 2009).

Menurut Astuti, biasanya faktor-faktor yang memicu kejadian *bullying* dalam dunia pendidikan adalah: (Astuti 2005)

- a. Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa.
- b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.

- c. Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dengan yang miskin.
- d. Adanya pola kedisiplinan sekolah yang sangat kaku ataupun terlalu lemah.
- e. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten terhadap siswa.

Bullying termasuk tindakan kekerasan yang dampaknya dapat diri sendiri dan merugikan orang lain. Di sini, Barbara Coloroso (Niken 2008) mengklasifikasikan *bullying* menjadi empat jenis, yaitu *bullying* secara verbal, yang melibatkan perilaku seperti penggunaan julukan, celaan, fitnah, kritikan yang menyakitkan, penghinaan, pernyataan bernada seksual atau pelecehan seksual, tindakan terror, surat intimidasi, tuduhan yang tidak berdasar, gosip, dan sebagainya. Di antara jenis-jenis *bullying* tersebut, *bullying* verbal adalah yang paling mudah terjadi dan sering menjadi pemicu untuk tindakan *bullying* lainnya. Selain itu, *bullying* verbal juga dapat menjadi langkah awal menuju tindakan kekerasan yang lebih serius.

Kedua adalah *bullying* dalam bentuk fisik, seperti tindakan memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak dan menghancurkan barang-barang milik korban, merupakan salah satu bentuk kekerasan yang mudah dikenali. Meskipun demikian, insiden *bullying* fisik cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya. Remaja yang secara rutin terlibat dalam tindakan *bullying* fisik seringkali mengalami masalah perilaku dan berisiko terlibat dalam tindakan kriminal lebih lanjut.

Ketiga, *bullying* relasional merupakan suatu proses di mana harga diri korban dilemahkan secara teratur melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat meliputi sikap-sikap yang tersirat seperti ekspresi wajah agresif, tatapan tajam, napas yang dihela, sindiran, tawa yang merendahkan, dan gerakan tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk relasional ini seringkali sulit untuk diidentifikasi secara langsung. *Bullying* relasional mencapai puncaknya pada awal masa remaja, di mana terjadi perubahan fisik, mental,

emosional, dan seksual pada remaja. Pada masa ini, remaja sedang berusaha mengenal diri mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Keempat, *bullying* elektronik/*cyber bullying* adalah sebuah bentuk perilaku intimidasi yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, pesan instan, surel, SMS, dan lain-lain, telah menjadi perhatian yang signifikan. Dalam praktiknya, pelaku memanfaatkan berbagai bentuk media elektronik seperti tulisan, animasi, gambar, serta rekaman video atau film untuk mengintimidasi, menyakiti, atau mencemarkan nama baik korban. Kebanyakan kasus *bullying* elektronik dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang teknologi informasi dan media elektronik, menambah kompleksitas fenomena ini.

Faktor *Bullying*

Tindakan *bullying* di sekolah sering kali dipicu oleh faktor-faktor tertentu yang mendasari perilaku para siswa. Pelaku *bullying* cenderung memiliki sifat hiperaktif dan kurang tanggung jawab, yang mendorong mereka untuk mencari kekuasaan, dominasi, dan kurang menghargai individu lain. Mereka sering kali mengambil inisiatif menyerang orang lain sebagai bentuk pertahanan diri sebelum mereka sendiri diserang.

Beberapa faktor yang menjadi pemicu tindakan *bullying* meliputi faktor fisik, faktor diri sendiri atau personal, dan pengaruh dari lingkungan sebaya.

a. Faktor Fisik

Salah satu penyebab umum dari peristiwa *bullying* di antara siswa adalah faktor fisik. Faktor fisik ini juga dapat mempermudah terjadinya perilaku *bullying* di antara mereka (Adiyono, Irvan, and Rusanti 2022). Ketika ada perbedaan kekuatan fisik antara siswa, yang lebih kuat secara fisik cenderung membully yang lebih lemah. Akibatnya, kasus *bullying* fisik sering terjadi di lingkungan sekolah.

Fenomena ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa yang menjadi korban. Selain itu,

bullying fisik juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional para korban, serta dapat mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah (Candrawati and Setyawan 2023). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk mengambil langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif guna mengatasi masalah *bullying* fisik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* fisik perlu didasarkan pada pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *bullying*, mengembangkan kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait perilaku *bullying*, serta memberikan pendampingan dan dukungan kepada siswa yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat membantu mengurangi insiden *bullying* fisik. Selain itu, peran orang tua, guru, dan seluruh elemen yang ada di sekolah juga sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman serta kesejahteraan setiap individu (Mulyasa 2022). Dengan kerjasama yang kuat antara semua pihak terkait, diharapkan dapat diciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* fisik dan mendukung perkembangan positif serta kesuksesan akademik semua siswa.

b. Faktor Personal

Kepribadian seseorang terbentuk melalui praktik-praktik yang mereka lakukan secara konsisten. Praktik-praktik yang positif akan membentuk kepribadian yang positif, sedangkan praktik-praktik yang negatif akan menghasilkan kepribadian yang negatif. Selain itu, interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk interaksi dengan masyarakat dan makhluk sosial lainnya, juga memengaruhi pembentukan kepribadian. Lingkungan sosial, khususnya interaksi yang terjadi dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam

membentuk kepribadian seseorang, karena hal ini melibatkan proses saling berpengaruh antara individu dan lingkungannya (Yusmansyah and Mayasari 2019).

Kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan kepribadian adalah kebiasaan individu. Kebiasaan yang baik akan membentuk pola pikir dan perilaku yang positif, sedangkan kebiasaan yang buruk cenderung menghasilkan dampak negatif pada kepribadian seseorang. Selain kebiasaan, lingkungan juga memainkan peran krusial dalam proses ini. Interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk interaksi sosial dalam masyarakat, turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir, nilai, dan sikap yang menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Dengan demikian, pembentukan kepribadian merupakan hasil dari dinamika yang kompleks antara faktor internal individu dan pengaruh eksternal dari lingkungan sosialnya.

c. Faktor Teman Sebaya

Pada fase praremaja, individu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan dorongan untuk mengurangi ketergantungan pada keluarga dan mencari dukungan serta rasa aman dari teman sebaya (Hastuti et al. 2021). Pengaruh teman sebaya memiliki implikasi yang kompleks; jika interaksi dengan teman sebaya mengarah pada perilaku yang positif, maka kemungkinan besar individu akan menunjukkan perilaku yang sehat, namun demikian, interaksi semacam itu juga dapat membawa dampak sebaliknya (Rahmayanty et al. 2023).

Penting untuk diingat bahwa pada usia praremaja, anak-anak masih dalam proses pembentukan identitas dan nilai-nilai mereka (Lestari et al. 2020). Dalam mencari dukungan dari

teman sebaya, mereka dapat terpengaruh oleh norma-norma sosial dan perilaku kelompok mereka. Meskipun teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang penting, peran orang tua dan keluarga tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku anak (Mulia, Elita, and Worfest 2014). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk tetap memantau interaksi anak dengan teman sebayanya dan memberikan arahan yang sesuai dalam membentuk perilaku yang positif.

Bentuk Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* di MTs. NW Selaparang

Pencegahan *bullying* verbal menjadi tugas yang mendasar bagi kepala sekolah dalam konteks penanganan kasus intimidasi di lingkungan sekolah. Tugas utamanya adalah merumuskan kebijakan yang efektif guna mencegah insiden-insiden *bullying* verbal yang sering terjadi. Kebijakan yang telah disusun dan diimplementasikan oleh kepala sekolah menjadi tolok ukur keberhasilan dalam upaya pencegahan *bullying* verbal. Hal ini menunjukkan urgensi kebijakan kepala sekolah dalam menangani kasus-kasus *bullying* verbal di sekolah. Pencegahan *bullying* verbal juga memiliki implikasi positif dalam mencegah terjadinya bentuk-bentuk *bullying* lainnya, seperti *bullying* fisik, serta memberikan dampak positif dalam lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Azlansyah and Arraziq 2023).

Untuk menjaga keharmonisan di lingkungan MTs. NW Selaparang Putra, maka perlu melakukan langkah-langkah dan strategi dalam penanaman nilai-nilai kebersamaan, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa diperlukan kebijakan dan strategi khusus untuk mengembangkan budaya saling menghargai sehingga tidak akan ada lagi tindak *bullying* yang terjadi.

Kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal mengarahkan guru untuk mengambil pendekatan yang baik dan memberikan contoh kepada siswa dalam berbicara dengan sopan. Dengan melakukan pendekatan ini, guru dapat memahami

kondisi siswa dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk memberikan nasihat yang efektif dan mudah diterima oleh siswa. Apabila siswa masih melakukan *bullying* verbal, kepala sekolah menekankan kepada guru untuk segera menegur dan memberikan nasihat yang sopan. Teguran tersebut diharapkan dapat membuat siswa menyadari kesalahannya, sehingga *bullying* verbal dapat dihentikan dengan cepat setidaknya oleh siswa yang bersangkutan (Azlansyah and Arraziq 2023).

Mencegah terjadinya *bullying*, menurut kepala sekolah MTs. NW, pada dasarnya ada dua unsur penting, pertama unsur lingkungan keluarga dan yang kedua unsur lingkungan sekolah, untuk mencegah terjadinya *bullying* kami melakukan mediasi dengan keluarga korban *bullying* dan pelaku *bullying* sehingga para wali ikut andil dalam tindakan pencegahan *bullying*. Sedangkan strategi yang kami gunakan disekolah ada beberapa hal, yang pertama membentuk tim anti-*bullying* di sekolah yang mana diketuai oleh guru bimbingan konseling dengan beberapa anggota siswa yang mewakili kelasnya. Adapun melibatkan siswa di sini karena pergaulannya lebih dekat dengan siswa di kelasnya sehingga bisa mendapatkan informasi lebih detail. Yang kedua yaitu membuat kotak pengaduan, dan memasang nomor aduan sehingga bisa menghubungi melalui whatsapp sehingga semua siswa bisa melakukan laporan ketika melihat adanya *bullying* tanpa rasa takut diintimidasi oleh pihak yang dilaporkan. Yang ketiga sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus kepada agama kami mengajarkan kepada siswa agar memiliki akhlak yang baik dengan cara tidak henti-hentinya memberikan nasehat keagamaan agar selalu menghargai orang lain dan menanamkan tentang rasa, dan terakhir untuk mencegah tindakan *bullying* kami memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan tindak *bullying* dan memberikan apresiasi kepada siswa yang mencegah temannya di-*bully*.

Kelanjutan dari wawancara dengan waka kurikulum terkait dengan tindakan-tindakan yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencegah tindak *bullying* di MTs. NW Selaparang Putra sebagai berikut:

Adapun strategi yang pernah dilakukan oleh kepala sekolah seperti memberi pencerahan kepada semua siswa tentang betapa pentingnya persahabatan, dan tentunya menindak lanjuti siswa pelaku *bullying* yang ada di sekolah dengan melakukan pemanggilan wali mereka.

Pendapat guru lainnya terkait dengan pencegahan tindak *bullying* ialah dengan mencegah pembentukan geng-geng yang dilakukan oleh para siswa sehingga memudahkan terjadinya *bullying*, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut:

Solusi untuk mencegah hal ini bisa dilakukan dengan mencegah para siswa untuk membuat geng dengan cara tidak membiarkan ada zona yang berada di luar pengawasan para guru, membatasi siswa memakai aksesoris untuk menghindari timbulnya rasa iri di antara para siswa yang mampu memicu tindakan *bullying*, memperbanyak aktivitas religius dan kebersamaan disekolah.

Wakil kepala sekolah menambahkan apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah MTs. NW Selaparang Putra terkait strategi dalam mencegah *bullying*, dengan menggunakan *reward and punishment*, Memberikan apresiasi kepada siswa yang paling berprestasi dan baik akhlaknya dan menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebagaimana diterangkan berikut:

Usaha yang dilakukan kepala sekolah sejauh ini dengan memberikan apresiasi berupa hadiah kepada para siswa yang berprestasi dan berakhlak baik, mengadakan perlombaan-perlombaan yang mempererat persahabatan siswa, memberikan masukan kepada para siswa agar selalu memiliki rasa percaya diri, dan menekankan kepada para siswa agar melaporkan kepada para guru jika mereka mengetahui terjadinya *bullying* baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Tabel.

<p>Manajmen Kepala Sekolah dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Terhadap Sesama Siswa di MTs Nw Sealaparang Putra Kediri Lombok Barat</p>

Manajemen Saat Terjadinya <i>Bullying</i> di Sekolah	Manajemen agar tidak terjadinya <i>Bullying</i> di Sekolah
Memanggil Siswa yang di <i>Bully</i> dan Pelaku <i>Bully</i>	Menjadikan Lingkungan Sekolah yang Nyaman dan Aman untuk para siswa di sekolah
Kepala Sekolah memberikan arahan dan teguran kepada pelaku yang melakukan <i>bullying</i> terhadap temannya dan risiko <i>bullying</i> di sekolah	Membuat Tim Anti <i>Bullying</i> di Sekolah dengan cara menjadikan guru Bimbingan Konseling sebagai ketua dan para siswa perwakilan kelas sebagai anggotanya.
Mengeluarkan para siswa yang sering melakukan <i>Bullying</i> terhadap sesama temannya di sekolah	Menanamkan Nilai-nilai Agama tentang Pentingnya persahabatan dan kasih sayang
	Mencegah pembuatan geng kelompok di Sekolah
	Membuat Nomor Kontak Pengaduan
	Memberikan Apresiasi Terhadap Siswa yang mampu menanamkan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama siswanya

D. KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk membangun keharmonisan di lingkungan sekolah. Keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membina lingkungan yang harmonis menjadi lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa MTs. NW Selaparang Putra yang saling menghargai dan berkurangnya tindak *bullying* yang terjadi di

lingkungan sekolah. Keharmonisan ini dapat dilihat pada pergaulan siswa sehari-hari terutama saat istirahat dan pulang sekolah, yang biasanya banyak terjadi tindakan *bullying* kini berkurang drastis, yang biasanya saat pulang saling mengolok-olok kini lebih saling menghargai daripada sebelumnya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya tentang *bullying*, karena pada dasarnya *bullying* hanyalah perilaku yang ingin mendominasi, ketika dominasi itu hilang maka semuanya kan sejajar dan sama rata, oleh karena itu mau bagaimanapun *bullying* bukanlah perilaku yang pantas dilakukan dengan niat apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3): 649–58.
- Arikunto, Suharsimi, and Yuliana Lia. 2009. "Manajemen Pendidikan Yogyakarta." *Aditya Media*.
- Astuti. 2005. *Psikologi Bullying Dan Konsep Diri*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azlansyah, and M. Iqbal Arraziq. 2023. "KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING VERBAL DI MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU MALANG." *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(2).
- Candrawati, Riska, and Agung Setyawan. 2023. "Analisis Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1(2): 64–68.
- Faturochman. 2012. *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, Rahmah, Naomi Soetikno, Pamela Hendra Heng, and others. 2021. *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Kusuma, Ajeng Marga, Satrijo Budiwibowo, and Nik Amah. 2017. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komunikasi Internal Terhadap Efektivitas Kerja Guru SMK PGRI Wonoasri." *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*.
- Lestari, Fipin, Fransisca Maylita, Nurul Hidayah, and Porita Devi Junitawati. 2020. *Memahami Karakteristik Anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- M, Suhaili. 2016. "MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI ISLAM DI SD NEGERI 28 RAMBATAN." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Lamda Octa, Veny Elita, and Rismadefi Worfest. 2014. 1 Jurnal Online Mahasiswa "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan." Riau University.
- Mulyasa, H E. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nasrullah, Rulli. 2015. "PERUNDUNGAN SIBER (CYBER - BULLY

ING) DI STATUS FACEBOOK DIVISI HUMAS MABES POLRI.” *Jurnal Sosioteknologi*.

- Niken, Suryatmini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Parsons, Les. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student: Mengenali Budaya Kekerasan Disekolah Anda Dan Mengatasinya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Prastyo, Ahmad Baliyo Eko. 2011. “Bullying Di Skolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak.” *El Tarbawi* IV(1).
- Purwanti, Sri. 2016. “Peranan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru.” *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 6(1).
- Rahadian, Dian. 2018. “PERAN DAN KEDUDUKAN GURU DALAM MASYARAKAT.” *JURNAL PETIK*.
- Rahmayanty, Dinny, Fira Febri Triana, Grestia Ananta, and Reva Andreani. 2023. “Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11(1): 212–20.
- Sanjani, Maulana Akbar. 2018. “Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7(1).
- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar. 2018. “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat.” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10(2): 333–67.
- Yusmansyah, Sri Lestari, and Shinta Mayasari. 2019. “Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 3(1): 22–36.